

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Hasil survey beberapa lembaga internasional menunjukkan perkembangan pendidikan di Indonesia belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari laporan UNESCO (EFA Report 2017), posisi Indonesia dalam peringkat indeks pendidikan EFA Development Indeks (EDI) turun dari posisi 58 ke 62 dari 130 negara. Penurunan indeks ini merupakan cermin rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Di samping itu, indeks pembangunan manusia Indonesia (HDI) juga masih berada pada peringkat bawah dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. Peringkat HDI Indonesia pada tahun 2010 berada pada urutan ke 108, sementara pada tahun 2011 turun menjadi peringkat ke 124 (Zaqiah, 2013).

Penguasaan materi oleh siswa dapat ditunjukkan melalui proses berpikirnya. Proses berpikir merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pembelajaran. Syamsu dan Nani (2012:91) menyatakan bahwa siswa SMA merupakan remaja yang perlu diperhatikan perkembangan proses berpikirnya. Siswa SMA termasuk kedalam usia remaja yang memasuki tahap pemikiran operasional formal. Desmita (2012:107) menyatakan secara umum karakteristik pemikiran remaja pada tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Surya (dalam Yati, 2014) menyatakan bahwa pengertian yang sederhana keterampilan pemecahan masalah adalah keterampilan penyelesaian soal. Pemecahan masalah tentunya membutuhkan suatu keterampilan. Salah satu keterampilan yang dapat digunakan siswa yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu aktivitas mental yang berguna untuk merumuskan jawaban atau mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah. Johnson (2007:183) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas

yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Realita yang ada saat ini, terdapat rendahnya perilaku moral serta sikap siswa dalam mencari materi dan soal-soal Geografi dalam proses pembelajaran. Ini terlihat pada saat guru memberikan soal-soal latihan Geografi, siswa hanya sekedar paham, serta hanya mengharapkan jawaban dari siswa yang dianggap pandai dalam kelas, mereka tidak ingin mencari tahu dari mana proses mendapatkan penyelesaian soal tersebut. Siswa jarang berkomunikasi pada saat guru memberikan materi dan soal-soal latihan Geografi, serta siswa kurang mengupdate informasi tentang materi Geografi itu sendiri baik yang ada di buku dan informasi yang ada diinternet. Pada saat guru mengajar pula, berapa siswa hanya asyik bercerita dengan teman samping tempat duduknya.

Kebanyakan siswa keluar masuk ruang kelas dan mengganggu teman yang sedang berkonsentrasi memahami materi yang diajarkan oleh guru, tanpa memperhatikan seorang guru yang mengajar didepan kelas. Ini mengakibatkan para siswa tidak mampu memahami materi dan menyelesaikan soal-soal Geografi. Kesulitan belajar Geografi yang akan siswa dapatkan ketika guru memberikan soal-soal Geografi dan mengalami kecemasan disaat ujian harian maupun ujian semester. Hal seperti ini dibutuhkan peran serta stekholder pendukung agar dapat memberikan pemikiran yang kritis kepada siswa. Dimana berpikir kritis tidak biasa diwariskan, tidak biasa dibeli dan tidak biasa ditukar.

Berpikir kritis harus dibangun dan dikembangkan secara sadar, hari demi hari dengan melalui proses yang tidak instan. Serta seorang guru harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai materi Geografi yang diajarkan dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengerjakan soal Geografi. Dengan kondisi riil yang terjadi dilapangan pada sekolah SMA Negeri 2 Kota Gorontalo, dari pengalaman dan pengamatan Penelitian pada kondisi realnya. Ini diperlukan kondisi kelas yang aktif dan kreatif dari seorang guru dan membuat suasana kelas lebih menarik mungkin dalam pembelajaran Geografi. Sehingga dibutuhkan suatu perubahan dalam berpikir kritis para siswa dalam menerima materi dan mampu menganalisis soal-soal

Geografi. Apalagi sekolah SMA Negeri 2 Kota Gorontalo dijadikan sebagai sekolah yang berkarakter di Kota Gorontalo.

Dengan demikian, dari uraian di atas Peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang “**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kegiatan Pembelajaran Geografi Materi Biosfer Di kelas XI SMA Negeri 2 Kota Gorontalo**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melihat dari keberadaan latar belakang yang ada, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya timbal-balik antara guru dengan siswa atau sebaliknya dalam proses pembelajaran Geografi.
- b. Kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran Geografi.
- c. Kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran Geografi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ada, Peneliti memperoleh rumusan masalah dapat dilihat “Bagaimana gambaran berpikir kritis siswa pada kegiatan pembelajaran Geografi Materi Biosfer di kelas XI SMA Negeri 2 Kota Gorontalo”.

## **1.4 Batasan Masalah**

Dengan adanya rumusan masalah di atas, Peneliti membatasi masalahnya mengenai “gambaran berpikir kritis siswa pada kegiatan pembelajaran Geografi Materi Biosfer di kelas XI SMA Negeri 2 Kota Gorontalo”. Peneliti menggunakan lima indikator dalam berpikir kritis antara lain:

- a. Kemampuan klarifikasi elementer.
- b. Kemampuan membangun kemampuan dasar.
- c. Kemampuan menarik kesimpulan.
- d. Kemampuan berbuat penjelasan lebih lanjut.
- e. Kemampuan strategi dan taktik

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran berpikir kritis siswa pada kegiatan pembelajaran Geografi materi biosfer di kelas XI SMA Negeri 2 Kota Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sangat berguna bagi yang berperan penting dalam dunia pendidikan meliputi :

- a. Sebagai masukan bagi guru yang dapat menggali berpikir kritis siswa dalam berpikir, agar memudahkan guru untuk memecahkan permasalahan Geografi.
- b. Sebagai wawasan tambahan terhadap orang tua dan pemerintah untuk memperhatikan dunia pendidikan, agar siswa memperoleh perilaku yang baik guna membangun berpikir kritis terhadap materi Geografi pada khususnya dan persoalan apapun pada umumnya. Untuk mencerdaskan anak bangsa yang mendatang.
- c. Bagi Peneliti untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa pada kegiatan pembelajaran Geografi.